

**MAKNA SIMBOLIK TARI *MANGANDA'* PADA RITUAL *MANGRARA BANUA* DI  
KECAMATAN RINDING ALLO KABUPATEN TORAJA UTARA**

**THE SYMBOLIC MEANING OF *MANGANDA'* DANCE IN THE *MANGRARA BANUA*  
IN RINDING ALLO DISTRICT NOTRH TORAJA REGENCY**

**Rika Samuel, Syakhruni, Rahma M.**

Program Studi Seni Tari, Jurusan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni dan Desain  
Universitas Negeri Makassar

Email :

<sup>1</sup>[rikasamuell@gmail.com](mailto:rikasamuell@gmail.com)

<sup>2</sup>[Syakhruni\\_uni@yahoo.com](mailto:Syakhruni_uni@yahoo.com)

<sup>3</sup>[rahmaaini09@gmail.com](mailto:rahmaaini09@gmail.com)

**ABSTRAK**

**RIKA SAMUEL. 2021.** Skripsi. Makna Simbolik Tari *Manganda'* Pada Upacara Ritual *Mangrara Banua* Di Kecamatan Rinding Allo Kabupaten Toraja Utara. Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang akurat mengenai: 1) Simbol yang terdapat dalam tari *Manganda'* 2) Makna dari simbol yang terdapat dalam Tari *Manganda'*. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini: 1) Reduksi data, 2) Penyajian data 3) Penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Simbol yang melekat pada tari *Manganda'* secara keseluruhan adalah simbol telapak tangan kiri setengah terbuka dengan jari – jari dirapatkan, tolak pinggang, empat arah mata angin, jumlah ganjil, garis lurus, lonceng atau *giring* –*giring*., merah dan putih, ayam jantan, kerbau, uang, kain *ma'wa*, *tora – tora* atau taring babi, *sepu'*, pukul 12.00 WITA. 2) Makna yang terkandung dalam simbol pada Tari *Manganda'* yaitu berdo'a, ungkapan rasa syukur dan menolak roh jahat, representasi laki – laki perkasa, falsafah hidup masyarakat Toraja, berkat Tuhan, hubungan korelatif antar manusia atau hubungan timbal balik antar manusia, kegembiraan dan petanda dimulainya suatu acara, kemakmuran dan kesucian, kesadaran diri akan adat yang sudah diatur dan hidup bersama, kerja keras, pengorbanan dan kemakmuran, kemakmuran, kesucian, perlindungan dan keberanian, kesederhanaan, matahari.

Kata kunci : Tari *Manganda'*, Simbol, Makna.

## ABSTRACT

**RIKA SAMUEL.** 2021. Thesis. *The Symbolic Meaning of Manganda Dance at the Mangrara Banua Ritual Ceremony in Rinding Allo District, North Toraja Regency. Dance Study Program, Faculty of Art and Design, Makassar State University.* This research was conducted to obtain accurate data and information regarding: 1) The symbols contained in the Manganda' dance 2) The meaning of the symbols contained in the Manganda' dance. The type of research used is qualitative research with data collection techniques carried out by means of library research, observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques in this study: 1) Data reduction, 2) Data presentation, 3) Drawing conclusions. The results of this study indicate that: 1) The symbols attached to the Manganda' dance as a whole are the symbol of a half-open left palm with fingers closed, waistline, four cardinal directions, odd number, straight line, bell or sleigh --giring. ., red and white, rooster, buffalo, money, cloth ma'wa, tora – tora or pig fangs, sepu', at 12.00 WITA. 2) The meanings contained in the symbols in the Manganda Dance are praying, expressing gratitude and rejecting evil spirits, representations of mighty men, the philosophy of life of the Toraja people, God's blessing, correlative relationships between humans or reciprocal relationships between humans, joy and signs. the start of an event, prosperity and holiness, self-awareness of established customs and living together, hard work, sacrifice and prosperity, prosperity, purity, protection and courage, simplicity, sun.

*Keywords: Manganda Dance, Symbol, Meaning.*

---

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Upacara adat termasuk salah satu tradisi masyarakat tradisional yang masih dianggap memiliki nilai-nilai yang masih relevan bagi masyarakat pendukungnya. Berbagai pandangan tentang upacara adat yang disebutkan diatas ada tiga titik fokus tentang upacara adat yaitu pertautan nilai-nilai, masyarakat pendukungnya, dan peneladanan atau internalisasi generasi penerus dalam

budaya manapun. salah satu daerah yang terkenal dengan upacara adatnya yaitu daerah Toraja.

Upacara *Rambu Tuka'* di Toraja Utara terdapat tiga tahapan ritus yaitu *Ma' Bua* ritus tertingginya, *Merok* dan *Mangrara Banua* tetapi ritus tertinggi tersebut tidak semua daerah bisa mengadakannya. Upacara ini merupakan salah satu upacara adat yang masih dipertahankan oleh masyarakat Toraja Utara dalam upaya mentransformasikan

memori kolektif mereka tentang masa lalu kepada generasi penerus (anak cucu) sebagai penerus tradisi. Berbagai macam memori masa lalu yang dikemas dalam upacara ini adalah dalam bentuk narasi, nyanyian, tarian, maupun dalam bentuk kerbau yang didoakan. Salah satu tarian yang ditampilkan pada ritual *Mangrara Banua* yakni tari *Manganda*'.

Tari *Manganda*' merupakan tarian yang berasal dari daerah Rinding Allo. Tarian ini dilakukan sebagai tanda ucapan syukur kepada Tuhan atas selesainya pembangunan *Tongkonan*. Keunikan tari *Manganda*' yang berbeda dengan tari lainnya, yakni dari properti lonceng kecil atau bel yang tidak umum sekaligus sebagai iringan musiknya dan hanya menggunakan teriakan penari, selain itu aksesoris-aksesoris yang digunakan, yakni tanduk kerbau tetapi bukan sembarang tanduk melainkan tanduk kerbau yang ada pada saat upacara tertinggi kaum bangsawan yaitu *Rampasan Sundun* pada upacara *Rambu Solo*, kain tenun tua asal Toraja yang menutupi tubuh penari dari kepala hingga pergelangan kaki penarinya, tas khas Toraja atau biasa disebut *sepu*', bulu

unggas dan uang logam tua, dan yang terakhir yaitu gerakannya yang bersifat gagah, kokoh dan berwibawa pada saat menarikan tari tersebut sehingga tari ini menarik untuk diteliti dari sisi pemaknaan tari.

Tari *Manganda*' bisa menjadi salah satu media untuk menyampaikan makna yang terkandung dalam suatu objek atau karya tertentu. Namun tidak dapat dipungkiri terkadang penikmat atau penonton biasanya hanya menikmati karya tari *Manganda*' tetapi tidak memahami makna dari gerak serta simbol-simbol yang ada pada tari *Manganda*'. Berdasarkan penelitian sebelumnya, belum terdapat penelitian yang membahas tentang Makna Simbolik Tari *Manganda*' Pada Ritual Mangrara Banua Kecamatan Rinding Allo Kabupaten Toraja Utara, sehingga menjadi salah satu alasan untuk meneliti objek Tari *Manganda*' dengan perspektif Makna Simbolik. Maka dari itu peneliti menganggap pentingnya untuk dilakukan penelitian mengenai makna simbolik pada tari *Manganda*' karena penelitian ini diharapkan untuk menganalisis kemudian mendeskripsikan simbol-simbol

dan makna yang tersirat pada tari *Manganda'* sehingga dapat mengungkapkan arti dibalik dari simbol yang terlihat.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana simbol yang terdapat dalam Tari *Manganda'* pada ritual Mangrara Banua di Kec. Rinding Allo Kab. Toraja Utara ?
2. Bagaimana makna dari simbol yang terdapat dalam Tari *Manganda'* pada ritual Mangrara Banua di Kec. Rinding Allo Kab. Toraja Utara ?

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yaitu mengurai semua aspek yang diteliti yang ditemukan di lapangan. Peneliti telah melakukan proses analisis Makna Simbolik Tari *Manganda'* pada ritual *Mangrara Banua* di Kecamatan Rinding Allo Toraja Utara, kemudian mendeskripsikan sebuah hasil penelitian ke dalam sebuah tulisan yang telah

diseleksi dan dituangkan dalam bentuk pendeskripsian.

### **B. Waktu dan Tempat Penelitian**

Waktu dalam penelitian ini berproses pada bulan Maret hingga bulan Juni. Tempat penelitian ini dilaksanakan di rumah maestro tari *Manganda'* yang bernama Nek Pena' di Desa To' Yasa Riu Kecamatan Rinding Allo Kabupaten Toraja Utara. Lokasi tersebut dipilih dengan adanya pertimbangan bahwa masyarakat daerah tersebut masih sering menggunakan tari tersebut pada saat upacara *rambu tuka'* atau disebut upacara syukuran seperti *mangrara banua*.

### **C. Sumber Data dan Informan**

#### **1. Sumber data**

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang di pada saat dilapangan yang berupa foto pada saat pementasan tari *Manganda'*, foto kostum, alat musik, peneliti dan narasumber. Data berupa video tari *Manganda'* pada saat penelitian pada tanggal 29 April 2021.

#### **2. Informan**

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu Daniel Tandi Payung atau biasa disebut Nek Pe'na selaku maestro serta pelatih dan penari dari tari *Manganda'*, Arnold Souisa S.Pd selaku tokoh budayawan yang masih aktif di Toraja dan guru di SMK Toraja dan Mesakh.P sebagai penari yang masih terlibat dalam pertunjukan tari *Manganda'* sekaligus anak dari maestro.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan empat teknik pengumpulan data, yaitu: (1) Observasi, (2) wawancara, (3) dokumentasi dan (4) studi pustaka.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Adapun teknik analisis data pada penelitian ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

1. Gambaran Kecamatan Rinding Allo di Toraja Utara

Lokasi penelitian dalam pencarian data yang dilakukan oleh peneliti terletak di kabupaten Toraja Utara. Pada penelitian ini memilih Kecamatan Rinding Allo sebagai lokasi penelitian, dimana Kecamatan Rinding Allo merupakan lahirnya Tari *Manganda'* dan tempat berkembangnya tari *Manganda'*. Berdasarkan hasil wawancara dengan Arnold Sousa (30<sup>th</sup>) selaku narasumber, menyatakan bahwa tari *Manganda'* biasanya hanya dikenal di Kecamatan Rinding Allo dan sekitarnya, tarian ini biasa ditarikan pada upacara syukuran. Masyarakat bagian kecamatan Sa'dan dan sekitarnya tidak mengenal tarian tersebut karena setiap kecamatan memiliki tarian khas masing – masing (Arnold, Wawancara 20 Mei 2021).

2. Upacara *Mangrara Banua* pada masyarakat Rinding Allo Toraja Utara

*Mangrara Banua* atau biasa disebut dengan mensucikan rumah adat dengan darah hewan adalah salah satu upacara adat yang rutin dilakukan oleh masyarakat Tana Toraja pada saat meresmikan rumah (*Tongkonan*) sebelum ditinggali. Wilayah

Kabupaten Toraja Utara yang masih melakukan upacara *Mangrara Banua* tongkonan adalah kecamatan Rinding Allo yang setiap pelaksanaannya dilakukan dengan meriah setiap membangun rumah tongkonan maupun ketika penggantian atap dan tiang yang dihadiri oleh semua warga.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan narasumber yakni Arnold (30<sup>th</sup>) bahwa fungsi dari Upacara *Mangrara Banua* adalah untuk meresmikan rumah (Tongkonan) sebelum ditinggali.

*Mangrara Banua* dulunya dilaksanakan selama 30 hari ketika masyarakat masih menganut kepercayaan *Aluk Todolo* tetapi setelah masyarakat Toraja banyak menganut agama Kristen maka *Mangrara Banua* dipersingkat menjadi 3 hari diluar hari – hari dalam mengerjakan tongkonan dan persiapan upacaranya. . Hari pertama namanya *Ma'tarampak*, kemudian hari kedua yaitu *Ma'papa*, Upacara yang terakhir dilanjutkan dengan tari-tarian oleh para wanita Toraja yang diiringi dengan tabuhan gendang serta tarian lainnya yang

dibawakan oleh laki-laki seperti tari *Manimbong* dan *Manganda'*.

### 3. Tari *Manganda'*

Tari *Manganda'* merupakan tarian tradisional yang berasal dari daerah Rinding Allo yang ditampilkan pada saat upacara *Mangrara Banua* dan *Ma'bu'a*, sedangkan pada upacara *Rambu Solo* tarian ini tidak ditampilkan. Tari *Manganda'* ditampilkan sebagai bentuk ucapan syukur kepada Tuhan yang Maha Esa yang telah memberkati selama proses pembangunan tongkonan tetapi seiring berjalannya waktu tari ini dilaksanakan di acara pernikahan, penyambutan tamu dan festival. Penyajian tari *Manganda'* pada acara pernikahan, penyambutan tamu dan festival tidak terdapat perbedaan yang signifikan (Mesakh, wawancara, 24 April 2021).

Kata *Manganda'* berasal dari kata dasar *Anda'* yang bunyi dasarnya adalah *Antak* atau *Ma'ngandak*, *Andak* artinya menghentakkan kaki makanya disebut *Manganda'*. Tari *Manganda'* dibawakan oleh sekelompok laki-laki yang memakai tanduk kerbau di kepala yang dihiasi uang

logam dan iringannya dari teriakan para penari dan menggunakan loceng kecil atau semacam bel yang biasa disebut *giring-giring* dalam bahasa Toraja. Pertunjukan tari *Manganda'* biasanya berlangsung kurang lebih 4-5 menit (Arnold, wawancara 20 Mei 2021).

#### 4. Simbol dan Makna pada Tari *Manganda'*

##### a) Gerak

Simbol dalam tari *Manganda'* dapat dilihat dari gerak yang terdiri tiga gerakan yaitu *Ma'pempissan* (gerak pertama), *Ma'penduan* (gerak kedua) dan *Ma'pentallun* (gerak ketiga) (Ne'Pena, Wawancara 24 April 2021). Gerakan ini dapat diuraikan sebagai berikut :

##### 1. Gerak *Ma'Pempissan*

Pada gerak pertama ini disimbolkan dengan posisi telapak tangan setengah terbuka dan jari – jari dirapatkan tanpa celah menyerupai orang yang sedang berdoa (Arnold Sousa, wawancara, 20 Mei 2021). Simbol tersebut bagi masyarakat Toraja sebagai berdoa, dalam upacara *mangrara banua* diyakini untuk meminta pertolongan dan perlindungan

pada saat proses pengerjaan *tongkonan* hingga pada saat upacara *tongkonan*. Selain itu sebagai ucapan syukur atas selesainya pembangunan atau renovasi *tongkonan* (Arnold, Wawancara 20 Mei 2021).

##### 2. Gerak *Ma'Penduan*

Gerak ini adalah gerak yang kedua yang gerakannya terdapat pengulangan dari gerak pertama, perbedaannya terdapat pada saat gerakan terakhir yakni tangan di samping pinggul dilanjut dengan gerak tolak pinggang. Gerakan tolak pinggang ini merupakan simbol dari gerak kedua (Arnold Sousa, wawancara, 20 Mei 2021). Bagi masyarakat Toraja bahasa tubuh tolak pinggang dimaknai sebagai laki – laki perkasa sebagai perwujudan maskulinitas masyarakat Toraja. Laki – laki dianggap sebagai pemimpin dalam berbagai hal dalam kehidupan sehari – hari maupun dalam kegiatan upacara (Arnold Sousa, wawancara, 20 Mei 2021).

##### 3. Gerak *Ma'Pentallun*

Gerak terakhir merupakan pengulangan gerak dari gerak pertama dan kedua.

Perbedaan gerak pertama dan terakhir terdapat pada saat penari menghadap pada empat arah mata angin. Maka gerak ini disimbolkan sebagai empat arah mata angin (Arnold Sousa, wawancara, 20 Mei 2021). Gerak terakhir pada tari *Manganda'* disimbolkan sebagai empat arah mata angin yang dimaknai sebagai falsafah hidup dan tingkah laku masyarakat Toraja (Arnold, wawancara, 20 Mei 2021).

b.) Penari

Simbol yang terdapat pada penari tari *Manganda'* yakni dari sisi jumlah penari tari *Manganda'* dimana jumlah penari pada tari *Manganda'* harus berjumlah ganjil (Ne'Pena, wawancara, 29 April 2021). Bagi masyarakat Toraja hal ini dimaknai sebagai berkat Tuhan.(Ne'Pena, wawancara, 24 April 2021).

c) Pola Lantai

Simbol yang terdapat pada pola lantai tari *Manganda'* yakni bentuk berbanjar atau garis lurus (Wawancara, Ne'Pena, 29 April 2021). Masyarakat Toraja memaknai garis lurus sebagai hubungan korelatif antar

manusia atau hubungan timbal balik antar manusia (Ne'Pena, wawancara, 24 April 2021).

d) iringan

Simbol yang terdapat pada musik iringan tari *Manganda'* yakni lonceng atau bel atau dalam bahasa Toraja biasa disebut *giring – giring* atau *la'pa – la'pa* dan musik vokal yaitu *kumalasi* atau teriakan khas Toraja. Bagi masyarakat Toraja, *giring – giring* atau lonceng dan *kumalasi* atau teriakan khas Toraja dimaknai sebagai ungkapan kegembiraan, mengusir roh jahat, dan petanda dimulainya tari *Manganda'* (Arnold, wawancara, 20 Mei 2021).

e) Tata Rias dan Busana

Tari *Manganda'* dibawakan oleh laki laki maka tidak ada riasan khusus bahkan tidak berhias sama sekali. Simbol pada busana tari *Manganda'* terletak pada warna pakaian yang dikenakan oleh penari yakni warna merah dan selendangnya yakni warna putih (Mesakh, wawancara, 29 April 2021). Bagi orang Toraja warna merah dimaknai sebagai darah manusia yang melambangkan



kehidupan manusia yang memiliki energi dan keberanian, selain itu masyarakat Toraja memaknai warna merah sebagai kemakmuran. Sedangkan warna putih bagi masyarakat Toraja dimaknai sebagai kesucian. (Ne'Pena, wawancara, 24 April 2021).

f) Aksesoris

1. Kepala tanduk kerbau

Hiasan kepala tanduk kerbau merupakan hiasan yang diletakkan di kepala yang terdiri dari bulu ayam, tanduk kerbau, kain ma'wa tua, dan uang koin kuno.

a) Bulu Ayam

Aksesoris kepala yang digunakan tari *Manganda'* terdapat ornamen yang terletak paling atas yang dapat disimbolkan yakni simbol ayam jantan. Simbol ayam jantan dimaknai sebagai perilaku sosial masyarakat Toraja yakni kesadaran diri terhadap adat dan aturan yang sudah ada sejak nenek moyang (Ne'Pena, wawancara, 24 April 2021).

b) Tanduk Kerbau

Bagi masyarakat Toraja, simbol kerbau yang terdapat pada aksesoris tari

*Manganda'* dapat dimaknai sebagai kerja keras, pengorbanan dan harta benda. (Ne'Pena, wawancara, 24 April 2021).

c) Kain *Ma'wa*

Bagi masyarakat Toraja, simbol ma'wa dimaknai sebagai kesucian, hal ini dapat dilihat dari penggunaannya, yakni hanya kaum bangsawan yang bisa menggunakannya dan dijaga oleh generasi kaum bangsawan. Biasanya tiap tongkonan masing – masing memiliki kain ma'wa nya sendiri (Ne'Pena, wawancara, 24 April 2021).

d) Uang Koin Kuno

Ornamen yang terakhir pada tari *Manganda'* diletakkan di tengah-tengah tanduk (antara tanduk sebelah kanan dan tanduk sebelah kiri) yang terdapat simbol uang koin kuno. Simbol uang bagi masyarakat Toraja dapat dimaknai sebagai kemakmuran.

2. Kalung *Tora - tora*

Aksesoris kedua yang digunakan oleh penari *Manganda'* yakni kalung khas Toraja yang terdapat simbol *tora – tora* (taring babi). Bagi masyarakat Toraja,

simbol *tora – tora* dapat dimaknai sebagai keberanian dan perlindungan diri. (Ne’Pena, wawancara, 24 April 2021).

### 3. *Sepu’*

Aksesoris terakhir yang digunakan oleh penari *Manganda’* yakni tas khas Toraja yang terdapat simbol *sepu’*. Bagi masyarakat Toraja, simbol *sepu’* dimaknai sebagai kesederhanaan (Ne’Pena, wawancara, 24 April 2021).

### g) Waktu dan Tempat Pertunjukan

Adapun simbol yang terdapat pada waktu dan tempat pertunjukan tari *Manganda’* yakni jam 12.00 WITA dan di pelataran *tongkonan*. Masyarakat Toraja memaknai simbol 12.00 WITA sebagai matahari. Bagi suku Toraja, matahari sebagai sumber kehidupan yang diberikan oleh Sang Pencipta atau yang Maha Tinggi (Ne’Pena, wawancara, 24 April 2021).

## B. Pembahasan

### I. Simbol Diskursif pada Tari *Manganda’*

Simbol diskursif pada teori Suzanne K.Langer merupakan simbol – simbol yang terdapat pada unit terkecil pertunjukan tari *Manganda’*, artinya simbol – simbol itu terdapat dalam elemen – elemen pertunjukan. Adapun elemen – elemen pertunjukan tari *Manganda’* yaitu gerak, penari, pola lantai, iringan, kostum dan aksesoris.

#### 1) Gerak Tari *Manganda’*

##### a. Gerak *Nondo Ma’pempissan*

*Nondo Ma’pempissan* merupakan gerakan yang paling awal dalam tari *manganda’*. *Nondo ma’pempissan* diartikan dalam Bahasa Indonesia yakni *nondo* = gerakan, *Ma’pempissan* = pertama. Gerakan ini dimulai dari mengangkat tangan dari samping pinggul ke atas depan jidat dan telapak tangan setengah terbuka dengan jari – jari dirapatkan (denotasi). Gerak *nondo ma’pempissan* merupakan gerak yang sering digunakan dalam tari *Manganda’*.

Gerak *nondo ma’pempissan* dikonotasikan sebagai *massambayang* (bahasa Toraja) yang berarti berdoa. Berdoa ditetapkan sebagai kepercayaan manusia pada saat mencapai suatu tujuan sehingga tidak terjadi gangguan

pada saat proses dengan berlangsung mencelakakan keluarga.

b. Gerak *Nondo Ma'penduan*

*Nondo Ma'penduan* merupakan gerakan kedua dalam tari *Manganda'*. *Nondo ma'penduan* diartikan dalam Bahasa Indonesia yakni *nondo* = gerakan, *ma'penduan* = kedua. Gerakan ini hampir sama dengan gerakan *nondo ma'pempissan*, tapi yang membedakan adalah pada akhir gerakan, tangan penari diletakkan di samping pinggul atau tolak pinggang (denotasi).

Makna konotasi dari gerak tangan diayunkan ke bawah lalu diletakkan di samping pinggul atau tolak pinggang sebagai representasi laki – laki perkasa. Laki – laki dianggap pihak yang berkuasa, sehingga ia mampu memberikan perlindungan material kepada perempuan dan akan menerapkan pembenaran moral bagi keberadaannya.

c. Gerak *Nondo Ma'pentallun*

*Nondo ma'pentallun* adalah gerak yang terakhir dalam tari *Manganda'*. *Nondo ma'pentallun* diartikan dalam Bahasa Indonesia yakni *nondo* = gerakan, *ma'pentallun* = ketiga. Gerakan ini adalah pengembangan dari gerakan *nondo ma'pempissan*, *nondo ma'penduan*, dan diakhiri dengan gerakan yang mengarah 4 (empat) penjuru mata angin. Hadapan yang pertama dimulai dari menghadap ke arah selatan, dilanjutkan ke arah sebelah kiri yaitu timur, kemudian ke arah utara, dilanjutkan ke arah barat, dan berakhir ke arah selatan menghadap ke tongkonan (denotasi).

Makna konotasi dari gerak 4 arah mata angin bagi masyarakat Toraja sebagai makhluk yang berbudaya dianggap sebagai arah dalam hidup dan tingkah laku manusia.

2) Penari

Jumlah penari tari *Manganda'* pada ritual *mangrara banua* biasanya berjumlah ganjil. Tari *Manganda'* biasanya ditarikan oleh sekelompok laki – laki yang batasan usia penari minimal 20 tahun dan penarinya

dari strata sosial bangsawan serta turunan dari penari sebelumnya (denotasi).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ne'Pena pada tanggal 24 April 2021 bahwa harus berjumlah ganjil. Hal ini dikonotasikan sebagai berkat Tuhan atau dalam bahasa Toraja disebut *Puang Matua*. Jumlah ganjil merupakan suatu hal yang sifatnya menjadi kepercayaan bagi masyarakat Toraja. Kepercayaan masyarakat Toraja untuk jumlah ganjil dianggap sebagai harapan – harapan masyarakat yang dipersembahkan kepada Tuhan atau *Puang Matua*. Simbol ganjil juga dianggap sebagai pembawa keberuntungan bagi pemilik harta.

### 3) Pola Lantai

Pola lantai merupakan garis yang dilalui oleh penari dalam sebuah ruang untuk menari. Pola lantai berfungsi untuk membuat posisi dalam sebuah ruang gerak. Pola lantai dalam Tari *Manganda'* yang secara penyajian dilakukan secara berkelompok sangat sederhana, sehingga dalam tarian ini penari tidak melakukan perpindahan tempat pada saat menari,

selain itu penari tidak menggunakan level pada gerakanya dan lebih menggunakan perpindahan arah badan pada penarinya. Pola lantai yang ada yaitu pola lantai garis lurus atau horizontal dan menyesuaikan tempat pertunjukkan pada saat pementasan. (denotasi).

Garis lurus atau horizontal dikonotasikan sebagai hubungan timbal balik antar manusia atau hubungan korelatif antar manusia. *Mangrara Banua* merupakan upacara yang mengumpulkan 7 keturunan yang mempunyai hubungan dari *tongkonan* yang diupacarakan untuk saling membantu dalam proses pengerjaan tongkonan hingga pada saat upacara pola lantai tari *Manganda'* pada saat pementasan di upacara *Mangrara Banua* untuk merepresentasikan hubungan keluarga tersebut. Kehidupan manusia tidak dapat berjalan tanpa campur tangan manusia lain.

### 4) Musik Iringan

Musik iringan dalam tari *Manganda'* menggunakan satu instrumen musik yaitu *giring-giring* (Bel) dan musik vokal yang

digunakan yaitu teriakan khas Toraja atau biasa disebut *kumalasi* (denotasi).

*Giring – giring* (lonceng atau bel) dan *kumalasi* (teriakan khas Toraja) apabila dikonotasikan sebagai suatu kegembiraan dan penyemangat para penari. Iringan musik yang terus diiringi oleh *kumalasi* (teriakan khas Toraja) diinterpretasikan sebagai semangat yang terus tumbuh, tidak berhenti, semangat yang tidak boleh surut.

#### 5) Tata Busana

Tata busana yang dikenakan oleh penari adalah kostum tradisional adat Toraja yang bisa disebut dengan *tallung buku*. Satu set baju tradisional yang terbuat dari kain tenun khas Toraja dengan baju yang dengan lengan panjang sampai siku dan celana dengan kisan panjang sampai lutut adalah ciri khas busana *tallung buku*. Baju *tallung buku* dipasangkan selendang polos yang berwarna putih.

Penggunaan warna merah dan putih biasanya warna yang dipakai pada kaum bangsawan di masyarakat Toraja. Warna merah dikonotasikan sebagai kemakmuran manusia pada masyarakat Toraja dan warna

putih dikonotasikan sebagai kesucian. Pada masyarakat Toraja warna merah dan putih selalu digunakan pada upacara syukuran seperti *rambu tuka* (acara *Mangrara Banua* dan pernikahan).

#### 6) Aksesoris Tari *Manganda'*

##### 1. Kepala Tanduk Kerbau

##### a) Bulu Ayam

Ornamen bulu ayam berjumlah 5 (lima) yang dipasang pada aksesoris tersebut. Diantara 5 (lima) bulu ayam yang dipasang, terdapat satu bulu ayam yang ukurannya lebih lebar dibandingkan dengan bulu ayam yang jumlahnya 4 (empat) yang mempunyai ukuran yang sama. Peletakan bulu ayam yang lebar ini diletakkan di tengah, yang dihimpit oleh 2 (dua) bulu ayam disebelah kanan dan kiri yang mempunyai ukuran yang sama (denotasi).

Bulu ayam digunakan pada aksesoris kepala tanduk kerbau yang posisinya berada paling atas di antara posisi

ornamen lainnya yang dikonotasikan sebagai masyarakat Toraja hendaknya senantiasa diperingatkan untuk terus sadar akan diri mereka yang hidup dibawah dan diatur oleh aturan adat yang sudah diatur sebaik-baiknya untuk hidup bersama dengan lebih baik, dan selalu waspada daripada kehidupan yang bertentangan dengan aturan dan kebiasaan baik menurut takaran peraturan nenek moyang yang terdahulu.

Tana Toraja dikenal dengan adat-istiadatnya, sebagai masyarakat religius dan memiliki integritas yang tinggi dalam menjunjung tinggi budayanya. Setiap hal yang dilakukan harus sesuai adat yang telah diwariskan oleh nenek moyang. Pelanggaran terhadap adat-istiadat merupakan suatu hal yang tidak boleh dilakukan dan masyarakat memandang rendah bagi orang yang melakukan

pelanggaran – pelanggaran adat terutama dalam hal upacara adat. Sebagian besar orang luar menaruh kesan sebagai pemborosan kekayaan pada setiap acara adat, akan tetapi hal semacam itu sudah menjadi kewajiban bagi masyarakat Toraja.

b) Tanduk Kerbau

Penempatan tanduk kerbau ini diletakkan dibawah dari ornamen koin kuno. Tanduk kerbau biasanya berukuran kurang lebih 80 cm. Tanduk dari kerbau yang dipilih jadi ornamen adalah tidak sembarangan, dipilih berdasarkan kerbau yang telah disembelih yang telah melewati upacara tertinggi *rambu solo* yaitu *rampasan sundun* dan sudah berumur diatas 5 tahun. Penari yang memakai tanduk dikhususkan untuk umur 20 tahun keatas dan berasal dari keluarga bangsawan (denotasi).

Tanduk kerbau dikonotasikan sebagai kemakmuran, kerja keras dan pengorbanan. Apabila dilihat dari tanduk kerbau yang telah disembelih dari upacara *rampasan sundun* yaitu upacara

tertingginya *rambu solo* yakni upacara kematian yang hanya orang bangsawan melaksanakannya. Kerbau dari upacara tersebut dibeli dengan harga yang sangat mahal yang kisaran harganya mulai dari ratusan juta hingga miliar. Tentu saja untuk membeli kerbau dengan harga ratusan juta hingga miliar membutuhkan kerja keras dan pengorbanan untuk membeli kerbau tersebut yang kemudian disembelih lalu dijadikan aksesoris pada tari *Manganda'*.

c) Kain *Ma'wa*

Kain *ma'wa* digunakan pada aksesoris tari *Manganda'* yang posisi yang diletakkan di belakang penari, pada bagian atas kain hujung kiri dan kanan diikat di hujung kiri dan kanan pada tanduk kerbau. Biasanya kain *ma'wa* berwarna merah, hitam, coklat dan abu – abu (denotasi).

Simbol kain *Ma'wa* dikonotasikan sebagai kesucian bagi masyarakat Toraja. Kain *Ma'wa* bagi masyarakat Toraja merupakan kesakralan yang dilindungi oleh masyarakatnya. Kain *Ma'wa* yang dipakai oleh penari tidak boleh dipakai

sembarangan. Hanya boleh dipakai oleh keturunan kaum bangsawan. Kesucian ini dilihat dari setiap keturunan yang memakai kain tenun khas Toraja yang dilihat dalam setiap pesta/upacara sesuai dengan strata sosial.

d) Uang Koin Kuno

Uang koin yang digunakan dalam ornamen tari *Manganda'* adalah koin kuno 10 sen. Jumlah koin yang digunakan berjumlah 111 keping. Koin kuno diletakkan di tengah-tengah tanduk antara hujung tanduk sebelah kanan dan tanduk sebelah kiri (denotasi).

Uang dikonotasikan sebagai kemakmuran dalam masyarakat Toraja. Makna dari uang adalah pondasi bagi masyarakat Toraja untuk bekerja keras untuk mencari penghidupan yang layak, karena kemakmuran bagi masyarakat Toraja merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan dan dianggap sebagai bagian yang terintegrasi dari sistem kehidupan masyarakat Toraja.

Pada dasarnya, uang sangat berkaitan erat dengan ekonomi, kesejahteraan dan

kemakmuran masyarakat. Maka dari itu, perilaku dalam hal kesejahteraan masyarakat seharusnya menjadikan manusia sebagai titik fokus dan harus menjadi tujuan serta menjadi landasan kebudayaan.

## 2. Kalung *Tora – Tora* (taring babi)

Bahan dari pembuatan kalung *tora-tora* adalah terbuat dari taring babi ataupun dari kayu. Jumlah taring yang digunakan dalam kalung ini berjumlah ganjil sebanyak 13 buah. Taring babi berasal dari babi yang sudah tua yang biasanya berperan sebagai pelindung diri (denotasi).

Simbol *tora-tora* atau taring babi dikonotasikan sebagai babi yang identik dengan perlindungan diri, keberanian. Bagi masyarakat Toraja, *tora-tora* atau taring babi sebagai perlindungan dan keberanian bahwa hanya laki-laki perkasa yang mampu mendapatkan taring babi liar dari hasil perburuan.

Bagi masyarakat Toraja, babi adalah hal yang penting dalam setiap ritual, baik ritual *rambu tuka'* (upacara syukuran) dan *rambu solo* (upacara kematian). Ritual ini jelas membuktikan bahwa babi adalah hewan yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan orang Toraja.

## 3. *Sepu'* (Tas Khas Toraja)

*Sepu'* merupakan tas khas Toraja yang terbuat dari kain tenun khas Toraja dan manik-manik kecil. Pada umumnya ukuran *sepu'* sekitar 25x20 cm. Wana pada *sepu'* biasanya berwarna merah, hitam, kuning dan putih (denotasi).

Bagi masyarakat Toraja simbol *sepu'* yang diperuntukkan untuk kaum pria dengan model horizontal dikonotasikan sebagai kesederhanaan. Makna kesederhanaan dari *sepu'* dapat dilihat dari bentuk yang sederhana yang dapat menampung barang yang seperlunya atau sifatnya hanya



berbasis pada kebutuhan saja. Penyesuaian antara keinginan dan kebutuhan yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan. Baik dalam hal kemampuan dalam diri sendiri, maupun diluar dari diri sendiri.

## II. Makna Simbol Presentasional tari *Manganda'*

Tari *Manganda'* adalah tarian yang menggunakan aksesoris tanduk kerbau yang diiringi dengan lonceng (*giring-giring*) yang gerakannya penuh semangat, riang, dan sakral (makna denotasi). Gerakan yang terbit dari berbagai simbol-simbol diskursif lain mengkonotasikan bahwa tari *Manganda'* sebagai penggambaran semangat laki-laki Toraja dalam kehidupannya di Toraja, sebagai pemimpin dan pelindung keluarga. Pada praktiknya, tari *Manganda'* disajikan dengan penuh kegagahan, hal ini merupakan representasi dari maskulinitas dari laki-laki sebagai kepala keluarga yang mempunyai tanggung jawab dalam mencapai tujuan bersama dalam satu keluarga. Tentunya hal ini tetap berpegang pada norma-norma dan pranata-pranata sosial masyarakat Toraja.

## PENUTUP

### A. KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka menghasilkan sebuah kesimpulan yang dapat uraikan sebagai berikut.

- 1) Simbol yang melekat pada tari *Manganda'* dapat dilihat dari berbagai unsur pendukung tari yaitu 1) gerak yang terdiri dari tiga gerakan yakni gerak ma'pempissan (gerak pertama) menyimbolkan telapak tangan kiri setengah terbuka dengan jari – jari dirapatkan. Gerak ma'penduan (gerak kedua) menyimbolkan tolak pinggang. Gerak ma'pentallun (gerak ketiga) menyimbolkan empat arah mata angin. 2) Penari yang dapat dilihat dari jumlahnya, yaitu simbol jumlah ganjil. 3) Pola Lantai disimbolkan sebagai garis lurus. 4) Musik iringan terdapat simbol lonceng atau giring—giring. 5) Kostum yang dapat dilihat dari warna kostum tallung buku dan selendang, yaitu simbol merah dan putih. 6) Aksesoris yang terdiri dari tanduk kepala kerbau yang mempunyai empat ornamen yakni bulu ayam menyimbolkan ayam jantan, tanduk kerbau menyimbolkan kerbau, uang koin

kuno menyimbolkan uang, kain ma'wa terdapat simbol kain ma'wa. Aksesoris kalung tora – tora terdapat simbol tora – tora atau taring babi, sepu atau tas khas Toraja terdapat simbol sepu'. 7) Waktu dan tempat disimbolkan sebagai pukul 12.00 WITA.

- 2) Makna yang terkandung dalam simbol pada tari *Manganda'* yaitu 1) gerak yang terdiri dari tiga gerakan yakni gerak ma'pempissan (gerak pertama) menyimbolkan telapak tangan kiri setengah terbuka dengan jari – jari dirapatkan dimaknai sebagai berdoa, ungkapan rasa syukur dan menolak roh jahat. Gerak ma'penduan (gerak kedua) menyimbolkan tolak pinggang dimaknai sebagai representasi laki – laki perkasa. Gerak ma'pentallun (gerak ketiga) menyimbolkan empat arah mata angin dimaknai sebagai falsafah hidup masyarakat Toraja. 2) Penari yang dapat dilihat dari jumlahnya, yaitu simbol jumlah ganjil dimaknai sebagai berkat Tuhan. 3) Pola Lantai disimbolkan sebagai garis lurus dimaknai sebagai hubungan korelatif

antar manusia atau hubungan timbal balik antar manusia. 4) Musik iringan terdapat simbol lonceng atau giring –giring dimaknai sebagai kegembiraan dan petanda dimulainya suatu acara. 5) Kostum yang dapat dilihat dari warna kostum tallung buku dan selendang, yaitu simbol merah dan putih dimaknai sebagai kemakmuran dan kesucian. 6) Aksesoris yang terdiri dari tanduk kepala kerbau yang mempunyai empat ornamen yakni bulu ayam menyimbolkan ayam jantan dimaknai sebagai kesadaran diri akan adat yang sudah diatur dan hidup bersama., tanduk kerbau menyimbolkan kerbau dimaknai sebagai kerja keras, pengorbanan dan kemakmuran, uang koin kuno menyimbolkan uang dimaknai sebagai kemakmuran, kain ma'wa terdapat simbol kain ma'wa dimaknai kesucian. Aksesoris kalung tora – tora terdapat simbol tora – tora atau taring babi dimaknai sebagai perlindungan dan keberanian, sepu atau tas khas Toraja terdapat simbol sepu' dimaknai sebagai kesederhanaan. 7) Waktu

dan tempat disimbolkan sebagai pukul  
12.00 WITA dimaknai sebagai matahari.

## B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan penulisan skripsi, penulis mengemukakan beberapa saran sebagai pertimbangan, diantaranya :

- 1) Disarankan kepada penari tari *Manganda'* untuk meneruskan tarian ini kepada garis keturunannya agar tarian ini tetap dilestarikan oleh penduduk setempat.
- 2) Disarankan kepada tokoh seniman di Toraja untuk membuat buku tentang tarian ini karena minimnya buku kebudayaan khususnya tari *Manganda'* agar tari ini dilestarikan oleh generasi selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Djelantik, A. A. M. 1999. *Estetika*. Bandung : The Ford Foundation.
- Dillistone, F.W. 2002. *The Power of Symbols*. Yogyakarta : Kanisius.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta : Pustaka book publisher.
- Heriyawati, Yanti. 2016. *Seni Pertunjukan dan Ritual*. Yogyakarta : Ombak (Anggota IKAPI).

Hidajat, Robby. 2011. *Koreografi & Kreativitas*. Yogyakarta : Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.

———. 2007. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta : Pustaka.

Jazuli, M. 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Semarang : CV Farishma Indonesia.

Margono. 2007. *Apresiasi Seni: Seni Tari & Seni Musik 3*. Bogor :Ghalia Indonesia Printing.

Moleong, 1989-2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Niswa. 2017. *Empat Simbol Dasar Lambang Kehidupan Masyarakat Toraja: Sebuah Kajian Semiotik Model Pierce*. International Seminar on Language Maintenance and Shift (LAMAS) 7. Universitas Diponegoro Semarang.

Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Gramedia.

Sahid, Nur. 2004. *Semiotika Teater*. Yogyakarta : Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Septiana Dewi, Resi. 2012. *Keanekagerakan Seni Tari Nusantara*. Jakarta :PT Balai Pustaka (Persero).

Sugiyono. 1999. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta.

Sumaryono, Endo Suanda. 2006. *Tari Tontonan*. Jakarta : Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.

Sunarto. 2016. *8 Tokoh Semiotika*. Jogjakarta : Panta Rhei Books

Soedarsono. 1975. *Komposisi Tari*. Yogyakarta :  
Lagaligo.

Sobur, Alex. 2003. *Semiotika  
Komunikasi*. Bandung : Rosda.

Kobong, Theodorus. 2008. *Injil dan Tongkonan*.  
Jakarta : Verlag an der lottbek.

Tallu Lembang, Bert. 2012. *Reinterpretasi &  
Reaktualisasi Budaya Toraja*. Yogyakarta  
: Gunung Sopay.

Tangdilintin, L.T. 2002. *Toraja dan  
Kebudayaan*. Sulawesi Selatan :  
Lembaga Kajian dan Penulisan Sejarah  
Budaya.

Widaryanto, F.x. 2006. *Tari Komunal*. Jakarta :  
Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.

————— . 2007. *Antropologi Tari*.  
Bandung : Sunan Ambu  
PRESS STSI.

